



Pendekatan Pembelajaran Yang Efektif Dalam Bahasa Arab

Fiqrotul Azizah^{1*}, Binti Afhimmatul Chusna², M. Faiz Ahdan Hawari³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60234

²Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60234

³Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60234

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60234

Penulis Korespondensi: fiqrotulazizah48@gmail.com

Abstract. Arabic language learning in various educational institutions in Indonesia currently faces significant challenges, including low student interest and the stigma that Arabic is a highly difficult subject to master. This primary issue often stems from the use of conventional methods that focus excessively on rigid formal grammatical memorization, thereby neglecting the functional aspects of language in social interaction. This article aims to identify, examine, and analyze various effective approaches and strategies for teaching Arabic to optimize students' linguistic competence and functional communication skills. The research methodology employed is a descriptive qualitative method through library research and an in-depth analysis of various relevant active learning models and scientific literature. The research findings indicate that the selection of appropriate learning strategies is a crucial factor in determining the success of the educational process. The communicative approach has proven to be the most dominant strategy in building speaking proficiency (maharah kalam) by emphasizing language functions as real communication tools rather than mere structural mastery. Meanwhile, the integration of a contextual approach can enhance active student involvement by linking learning materials with daily experiences, making the language more meaningful, natural, and applicable. Furthermore, innovations through Game-Based Learning and the application of multiple intelligences theories have been found to be highly effective in increasing students' intrinsic motivation and self-confidence. The implications of this study emphasize the importance of transforming the educator's role from a mere knowledge transmitter to a creative and innovative facilitator in designing a stimulative learning environment. Success in modern Arabic language learning requires flexibility in method selection and technology integration to create instructional processes that are dynamic, effective, and relevant to global communication demands.

Keywords: Arabic Language Learning; Communicative Approach; Contextual Approach; Learning Strategy; Qualitative Method.

Abstrak. Pembelajaran bahasa Arab di berbagai institusi pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan besar berupa rendahnya minat belajar serta adanya stigma bahwa bahasa Arab adalah subjek yang sangat sulit dipelajari. Masalah utama sering kali berakar pada penggunaan metode konvensional yang terlalu menitikberatkan pada hafalan kaidah gramatikal formal secara kaku, sehingga mengabaikan aspek fungsional bahasa dalam interaksi sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi,

mengkaji, serta menganalisis berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dalam meningkatkan kompetensi linguistik serta keterampilan komunikasi fungsional peserta didik secara optimal. Metodologi penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui teknik studi pustaka (*library research*) serta analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah dan model praktik pembelajaran aktif yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses edukasi. Pendekatan komunikatif terbukti menjadi strategi paling dominan dalam membangun kecakapan berbicara (*maharah kalam*) dengan menitikberatkan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi nyata daripada sekadar penguasaan struktur. Sementara itu, integrasi pendekatan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga bahasa yang dipelajari menjadi lebih bermakna, alami, dan aplikatif. Selain itu, inovasi melalui *Game-Based Learning* dan penerapan teori kecerdasan majemuk ditemukan sangat efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik serta rasa percaya diri siswa. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya transformasi peran pendidik dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi fasilitator yang kreatif dan inovatif dalam merancang lingkungan belajar yang stimulatif. Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di era modern menuntut adanya fleksibilitas dalam pemilihan metode serta integrasi teknologi guna menciptakan proses instruksional yang dinamis, efektif, dan relevan dengan tuntutan komunikasi di era global.

Kata kunci: Metode Kualitatif; Pembelajaran Bahasa Arab; Pendekatan Komunikatif; Pendekatan Kontekstual; Strategi Pembelajaran.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi dan interaksi yang fundamental bagi manusia, yang memungkinkan pengiriman pesan dilakukan secara optimal baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks global dan keilmuan, bahasa Arab menempati posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa dunia yang terus berkembang seiring kemajuan sosial dan teknologi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab sering kali dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, yang salah satunya disebabkan oleh cara penyajian materi yang cenderung monoton. Mayoritas pengajar masih menggunakan metode konvensional yang hanya mengandalkan buku teks dan papan tulis, sehingga peserta didik kurang bersemangat dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran¹. Padahal, pembelajaran bahasa Arab yang ideal seharusnya mampu membawa peserta didik menguasai empat keterampilan utama, yaitu menyimak (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*), dan menulis (*maharah al-kitabah*) secara proporsional, di mana bahasa berfungsi aktif sebagai alat untuk memahami orang lain melalui komunikasi nyata.

Dalam upaya memperbaiki kualitas pengajaran tersebut, berbagai pendekatan inovatif mulai diterapkan, salah satunya adalah pendekatan komunikatif atau *al-madkhal al-ittishali*. Pendekatan komunikatif merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada perolehan keterampilan berbahasa aktif dan praktis daripada sekadar penguasaan struktur atau kaidah tata bahasa secara teoritis². Pendekatan ini memandang bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup, di mana keberhasilan belajar diukur dari kemampuan siswa menggunakan bahasa Arab dalam situasi kreatif dan interaksi sosial yang nyata. Prinsip dasar dari pendekatan ini mencakup pengutamaan hal pokok, ketepatan, tahapan,

¹ Jabal Nur, "Pendekatan, Landasan Dan Model Pembelajaran Bahasa Arab" 6, no. 2 (2013): 204.

² Abdul Hafidz et al., "Al Mi ' Yar : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban Implementasi Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab" 7, no. 2 (2024): 682–88.

motivasi, serta pemantapan melalui praktik yang terus-menerus agar bahasa menjadi kebiasaan sehari-hari bagi siswa. Implementasi teknik ini sering kali melibatkan dialog-dialog pendek yang rileks, penggunaan materi otentik seperti video dan rekaman audio, serta peran guru sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik konstruktif bagi perkembangan komunikasi siswa.

Selain pendekatan komunikatif, model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah juga menjadi fokus perhatian dalam transformasi metodologi pendidikan bahasa Arab. Menurut Moh. Ainin (2017), penggunaan pendekatan PBL secara signifikan efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar karena dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual melalui penyelidikan fenomena nyata³. Strategi ini memungkinkan terciptanya atmosfer belajar yang kondusif di mana siswa merasa dilibatkan, dihargai, dan termotivasi, yang dalam teori psikolinguistik disebut sebagai upaya menciptakan saringan afektif yang rendah (*low affective filter*). Dengan kondisi emosional yang positif dan bebas dari kecemasan, materi pembelajaran yang masuk akan lebih mudah diserap sebagai *intake* oleh peserta didik. Tinjauan terhadap berbagai literatur ini menunjukkan bahwa pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan kunci utama dalam mencapai kompetensi komunikatif yang optimal. Meskipun teori-teori tersebut menawarkan solusi yang menjanjikan, terdapat celah penelitian (*gap analysis*) yang menjadi urgensi dilakukannya kajian ini. Temuan di lapangan mengindikasikan adanya hambatan besar dari sisi kompetensi dan kemauan guru untuk menerapkan teknik interaktif secara konsisten. Lebih spesifik lagi, terdapat temuan bahwa model pembelajaran inovatif seperti PBL ternyata kurang efektif bagi kelompok mahasiswa tertentu yang masuk dalam kategori "lower", baik dari segi kompetensi awal, sikap belajar, maupun kedisiplinan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tunggal belum tentu mampu menjawab keberagaman latar belakang siswa, sehingga diperlukan improvisasi teknik yang lebih inklusif. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi integrasi antara strategi komunikatif yang praktis dengan elemen-elemen penguatan mental untuk menjembatani kesenjangan prestasi antara kelompok siswa atas dan bawah, sehingga transformasi ilmu dapat berjalan secara merata dan efektif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas implementasi pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishali*) serta pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana kedua metode tersebut dapat mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara spontan dan kreatif dalam situasi interaksi sosial yang nyata. Melalui model PBL, penelitian ini bermaksud menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual mahasiswa yang menjadi pilar utama dalam proses transformasi ilmu.

³ Seni Jurnal and Moh Ainin, "Efektifitas Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Matakuliah Metodologi Penelitian Bahasa Arab" 45, no. 2 (2017): 203.

Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada upaya mengatasi kesenjangan belajar, terutama bagi mahasiswa yang masuk dalam kategori *lower* dari aspek kompetensi dan kedisiplinan, melalui improvisasi teknik pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan akan tercipta sebuah ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya fokus pada pemahaman kaidah linguistik atau gramatika secara kaku, tetapi benar-benar mampu menciptakan saringan afektif yang rendah (*low affective filter*) agar peserta didik merasa senang dan dihargai. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyiapkan peserta didik untuk berkomunikasi secara mahir, percaya diri, dan spontan dalam kehidupan profesional maupun sosial mereka di tengah dinamika masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan integrasi dari pendekatan kualitatif yang bersumber dari analisis lapangan (*field research*) dan studi literatur yang mendalam guna memahami fenomena implementasi strategi pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif. Rancangan penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan model deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambaran, atau fenomena nyata dan menguraikannya secara menyeluruh tanpa mengubah data tersebut menjadi angka atau simbol statistik yang kaku, Menurut Udin Zaenudin (2024), desain penelitian deskriptif ini dipilih karena kemampuannya dalam menafsirkan fenomena yang terjadi pada latar alamiah, khususnya dalam memotret keadaan sebenarnya di lapangan terkait kendala dan keberhasilan implementasi pendekatan komunikatif⁴.

Selain itu, penelitian ini juga mencakup unsur studi kepustakaan (*library research*) untuk memperkuat landasan teoretis mengenai berbagai teori belajar. Menurut Syaputri (2025), penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai buku dan artikel ilmiah guna menghasilkan rumusan penelitian yang lebih menyeluruh mengenai penerapan madzhab teori tertentu, seperti behavioristik dan komunikatif, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab. Dengan memadukan metode lapangan dan kepustakaan, penelitian ini mampu menyajikan analisis yang valid mengenai bagaimana teori-teori pengajaran diimplementasikan dalam praktik kelas yang nyata⁵. Selain itu, teknik pencarian literatur juga dilakukan secara sistematis. Menurut M. Husni Arsyad (2019), pengumpulan data kepustakaan dilakukan dengan mencari literatur relevan menggunakan kata kunci spesifik seperti "metode pembelajaran bahasa Arab" dan "pendekatan komunikatif" guna membangun kerangka teori yang kokoh⁶.

Alat analisis data yang diterapkan dalam kajian ini menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memfokuskan pada

⁴ Udin Zaenudin, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Maharatul Kalam Udin Zaenudin Program Studi Pendidikan Agama Islam-Institut Agama Islam Tasikmalaya" 2 (n.d.): 351–56.

⁵ M Yunus Abu Bakar and Syaputri, "Implementasi Pendekatan Behavioristik Pada Proses Belajar Bahasa Arab" 2, no. 6 (2025): 1506–18.

⁶ Arsyad Husni, "Shaut Al- ' Arabiyah Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Shaut Al- ' Arabiyah" 12, no. 1 (2019): 13–30, <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>.

informasi yang berkaitan dengan implementasi strategi komunikatif, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar keterkaitan antar variabel dapat terlihat jelas. Analisis ini tidak menggunakan rumus statistik, melainkan merujuk pada referensi acuan standar untuk interpretasi data deskriptif sederhana sebagai pendukung analisis kualitatif primer. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan aspek psikolinguistik dan sosiolinguistik guna memahami hakikat bahasa sebagai alat komunikasi fungsional di tengah masyarakat.

Model penelitian yang diterapkan mengintegrasikan teknik tadrib bi'ah lughowiyah (pelatihan lingkungan bahasa) dengan langkah-langkah sistematis. Model ini dilaksanakan melalui lima tahapan dalam kalimat sebagai berikut: pertama adalah praktek personal di mana mahasiswa mengulang kosakata secara mandiri; kedua adalah praktek berpasangan untuk membangun interaksi timbal balik; ketiga adalah praktek kelompok untuk simulasi situasi sosial; keempat adalah praktek klasikal yang dilakukan secara kolektif oleh seluruh kelas; dan kelima adalah evaluasi performansi melalui komunikasi bebas. Keterangan simbol pada model ini menekankan bahwa keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh faktor internal kesiapan mental dan habituasi lingkungan daripada sekadar hafalan kaidah, model penelitian ini juga dapat didukung secara mendalam oleh pemikiran Ahmad Muradi (2014) yang menguraikan prosedur pengajaran bahasa Arab melalui pendekatan komunikatif dengan langkah-langkah yang sangat terstruktur⁷. Implementasi model ini didasarkan pada prinsip bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, di mana setiap unit bahasa yang dipelajari harus selalu berkaitan dengan makna fungsional dalam situasi nyata. Prosedurnya diawali dengan penyajian dialog singkat yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, dilanjutkan dengan pelatihan oral intensif untuk membangun kebiasaan pelafalan yang tepat tanpa tekanan hafalan mekanis. Model ini sangat menekankan pentingnya keterkaitan materi dengan pengalaman pribadi peserta didik, di mana mereka didorong untuk berinteraksi secara aktif dan menemukan sendiri kaidah tata bahasa melalui refleksi terbimbing.

Guru dalam model Ahmad Muradi diposisikan sebagai fasilitator dan negosiator yang bertugas menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa berani berekspresi tanpa takut melakukan kesalahan gramatikal di tahap awal. Dengan mengarahkan aktivitas produksi lisan dari tingkat terbimbing menuju praktik komunikasi bebas, integrasi metode ini memastikan pencapaian kompetensi komunikatif yang mencakup kelancaran (*fluency*) dan ketepatan (*accuracy*) secara seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi yang terencana antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar guna mencapai perubahan perilaku yang positif. Menurut Zulfiah Sam, pembelajaran bahasa Arab didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan lingkungan bahasa Arab sehingga terjadi perubahan perilaku di mana mereka mampu memahami, mengerti, dan menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara baik dan benar⁸. Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak sekadar dipandang

⁷ Muradi Ahmad, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," 2014, 30.

⁸ Zulfiah Sam, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab," n.d.

sebagai materi hafalan, melainkan sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial yang fundamental bagi manusia untuk mengirimkan pesan secara verbal maupun nonverbal.

Penting bagi para praktisi pendidikan untuk membedakan tiga istilah kunci dalam metodologi pengajaran: pendekatan (*madkhal*), metode (*thariqah*), dan teknik (*uslub*). Menurut Abdurochman (2021), pendekatan adalah seperangkat asumsi filosofis mengenai hakikat bahasa dan belajar-mengajar yang bersifat aksiomatik; metode adalah rencana menyeluruh penyajian materi secara sistematis yang bersifat prosedural; sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan secara nyata di dalam kelas⁹. Ketiga elemen ini saling berkaitan di mana pendekatan memberikan landasan teori, metode merancang jalannya pembelajaran, dan teknik mengeksekusi strategi tersebut dalam tindakan konkret. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab modern adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara proporsional. Menurut Ahmad Muradi (2014), keempat keterampilan tersebut adalah *maharah al-istima'* (menyimak), *maharah al-kalam* (berbicara), *maharah al-qira'ah* (membaca), dan *maharah al-kitabah* (menulis)¹⁰. Penguasaan keempat aspek ini sangat bergantung pada strategi inovatif guru agar tujuan pembelajaran tercapai optimal, terutama pada keterampilan berbicara yang menuntut latihan rutin agar siswa terbiasa berkomunikasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Landasan Teoritis Pendekatan Pembelajaran Bahasa Asing

Landasan teoritis dalam pembelajaran bahasa asing berkembang melalui berbagai aliran pemikiran, mulai dari strukturalisme hingga fungsionalisme. Menurut Anwar Sadat (2018), sejarah pendekatan dalam pengajaran bahasa mengalami pergeseran besar sejak tahun 1970-an, di mana pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishali*) lahir sebagai respon atas ketidakpuasan terhadap metode audiolingual yang didasarkan pada teori behaviorisme¹¹. Teori behaviorisme menekankan bahwa bahasa adalah sistem kebiasaan yang dibentuk melalui stimulus, respon, dan penguatan (*reinforcement*), namun sering kali gagal membentuk kemampuan komunikasi yang lancar karena terlalu fokus pada pengulangan mekanis.

Kritikan Noam Chomsky terhadap aliran strukturalisme membuka jalan bagi pandangan nativisme. Menurut Sofirotul Jannah (2025), Chomsky menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan sejak lahir yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) atau *jihaz iktisab al-lughah*, yang memungkinkan individu menciptakan kalimat-kalimat unik dan kreatif yang belum pernah didengar sebelumnya¹². Dalam pandangan ini, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah internal, bukan sekadar pembentukan kebiasaan luar. Perdebatan antara *nature* (faktor bawaan) dan *nurture* (faktor lingkungan) menjadi landasan penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya melatih otak tetapi juga menyediakan lingkungan interaksi sosial yang kaya makna.

Selain itu, teori saringan afektif (*affective filter*) dari Stephen Krashen memegang peranan krusial dalam keberhasilan akuisisi bahasa kedua. Menurut Mu Ida Nur Fadhillah

⁹ Abdurochman, "Manajemen Pendekatan Pembelajaran" 1 (2021): 23–32.

¹⁰ Ahmad, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab."

¹¹ Anwar Sadat, "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab" II (2018): 1–17.

¹² Rokhmah and Yunus Abu Bakar, "Strategi Pembelajaran Bahasa Yang Efektif: Antara Kompetensi, Produksi, Dan Pembentukan Kemampuan" 2, no. 3 (2025): 886–99.

(2025), faktor psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan tingkat kecemasan sangat memengaruhi bagaimana masukan bahasa diserap oleh siswa; suasana kelas yang santai dan bebas tekanan (*low affective filter*) memungkinkan materi pembelajaran diserap maksimal sebagai *intake*¹³. Hal ini didukung pula oleh teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) dari Howard Gardner. Menurut Inayah dkk. (2025), setiap peserta didik memiliki profil kecerdasan yang berbeda, seperti linguistik, visual-spasial, hingga interpersonal, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat adaptif dan dipersonalisasi sesuai gaya belajar masing-masing individu guna meningkatkan efektivitas pengajaran¹⁴.

3. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab di Lapangan

Penerapan pendekatan pembelajaran bahasa Arab dalam praktik lapangan tidak terlepas dari dinamika antara teori dan praktik, serta pengaruh berbagai faktor pedagogis, sosial, dan institusional. Secara empiris, pendekatan yang umum digunakan dalam pengajaran bahasa Arab di institusi formal seperti madrasah, pesantren, atau fakultas agama Islam di perguruan tinggi adalah kombinasi dari pendekatan gramatikal-terjemahan, langsung (*direct method*), dan komunikatif. Menurut Maburrosi dkk. (2023), implementasi pendekatan komunikatif David Nunan di Markas Bahasa Arab Banyuwangi dilakukan dengan mewajibkan santri berkomunikasi dalam bahasa Arab secara penuh selama satu tahun. Aktivitas yang dilakukan mencakup *jidat* (debat), simulasi peran dalam acara *Jaulah Usbu 'iyyah* (Friday Morning), serta penggunaan teks otentik seperti kitab kuning sebagai rujukan utama guna menghubungkan materi kelas dengan realitas sosial¹⁵.

Berbagai pesantren modern seperti Gontor dan Lembaga serupa telah lama menerapkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman struktur Bahasa, tetapi juga mendorong penggunaan Bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi nyata¹⁶.

Penerapan inovasi lain mencakup penggunaan teknologi dan elemen permainan. Menurut Ittaqi Haitsumakunti dkk. (2025), pendekatan *Game-Based Learning* (GBL) diterapkan untuk mengatasi kejenuhan belajar tata bahasa (Nahwu dan Sharf) melalui aplikasi digital seperti Kahoot dan kuis interaktif lainnya. Strategi ini melibatkan elemen tantangan, kompetisi, dan penghargaan yang membuat materi gramatikal yang abstrak menjadi lebih konkret dan menyenangkan bagi generasi digital natives. Sementara bagi pembelajar pemula, strategi yang efektif mencakup penguatan kosakata tematik menggunakan metode *Tamyiz* dan media visual seperti *flashcards* untuk membangun fondasi bunyi dan tulisan yang kuat¹⁷.

¹³ Mu Ida and Nur Fadhilah, "Maharaat Lughawiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung Dengan Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban" 4, no. 1 (2025): 15–29.

¹⁴ Inayah and Yunus Abu Bakar, "Penerapan Teori Multiple Intelligences Untuk Pembelajaran Bahasa Yang Lebih Efektif" 14, no. 10 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

¹⁵ Ruji Aziz Lutfi Maburrosi, "Pendekatan Komunikatif David Nunan" 01, no. 02 (2023).

¹⁶ Alfath Bilqisti et al., "Pendekatan Pembelajaran Yang Efektif Dalam Bahasa Arab" 15, no. 7 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

¹⁷ Ittaqi Haitsumakunti, Ahmad Faizi, and Siti Aisyah, "Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Game Based Learning Dalam Penguasaan Tata Bahasa Arab" 6, no. 1 (2025): 68–77.

Dari berbagai pengamatan dan studi lapangan, tampak bahwa keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada beberapa faktor, yakni: (1) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tujuan dan konteks, (2) keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, (3) dukungan kurikulum dan kebijakan institusi, serta (4) lingkungan belajar yang kondusif dan kaya akan interaksi bahasa.

4. Efektivitas Masing-Masing Pendekatan (Analisis Perbandingan)

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa setiap pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahan tergantung pada tujuan instruksional dan kategori peserta didik. Menurut Rokhmah dkk. (2025), pendekatan behavioristik sangat efektif untuk membentuk kebiasaan dasar dan menghafal kosa kata bagi pemula, namun kurang mendukung kreativitas komunikasi bebas. Sebaliknya, pendekatan komunikatif sangat unggul dalam meningkatkan kelancaran berbicara (*fluency*) dan kepercayaan diri, tetapi terkadang mengabaikan ketepatan gramatikal yang mendalam jika tidak diseimbangkan dengan baik¹⁸.

Pendekatan integratif dipandang sebagai solusi yang paling bijaksana dalam banyak konteks. Menurut Isop Syafei (2025), penggabungan berbagai keterampilan (*istima, kalam, qira'ah, kitabah*) dalam satu proses belajar memungkinkan siswa melihat bahasa sebagai sistem yang utuh¹⁹. Misalnya, pembelajaran membaca teks sejarah Islam yang diikuti dengan diskusi lisan dan penulisan resume dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Tabel berikut merangkum perbandingan berbagai pendekatan berdasarkan sumber-sumber literatur:

Tabel: Analisis Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan	Prinsip Utama	Kelebihan	Kekurangan
Behavioristik/ Struktural	Bahasa adalah sistem kebiasaan; fokus pada pola kalimat (<i>drill</i>)	Membentuk fondasi gramatika dan kosa kata yang kuat bagi pemula	Menghambat kreativitas; siswa cenderung pasif dan bosan
Komunikatif (CLT)	Bahasa adalah alat komunikasi; makna lebih penting dari bentuk	Meningkatkan keberanian berbicara, kefasihan, dan interaksi nyata	Menuntut guru dengan kompetensi lisan tinggi; akurasi gramatika sering terabaikan
Humanistik	Menghargai martabat siswa; fokus pada saringan afektif rendah	Meningkatkan motivasi intrinsik dan kenyamanan belajar siswa	Sering dianggap kurang terstruktur secara akademis jika tanpa bimbingan ketat

¹⁸ Rokhmah and Abu Bakar, "Strategi Pembelajaran Bahasa Yang Efektif: Antara Kompetensi, Produksi, Dan Pembentukan Kemampuan."

¹⁹ Isop Syafei, *Pembelajaran Bahasa Arab*, ed. Neneng Sri Wahyuni, 2025.

Direct Method (Langsung)	Penggunaan bahasa target tanpa terjemahan bahasa ibu	Mempercepat proses berpikir dalam bahasa Arab; pelafalan lebih akurat	Sulit diterapkan pada konsep-konsep abstrak tanpa bantuan media visual yang memadai
Game-Based Learning	Integrasi elemen permainan (skor, level, tantangan) ke materi	Sangat efektif meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi di era digital	Memerlukan persiapan media dan teknologi yang cukup kompleks
Integratif	Keterpaduan antara keterampilan dan materi pelajaran lain	Memberikan pengalaman belajar holistik dan bermakna	Memerlukan perencanaan kurikulum yang sangat matang dan lintas disiplin

Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran bahasa Arab modern tidak terletak pada pemilihan satu pendekatan tunggal yang dianggap paling baik, melainkan pada kemampuan guru untuk menggunakan metode eklektik (pilihan selektif). Menurut Zulfiah Sam, metode selektif memungkinkan guru memadukan aspek positif dari berbagai metode sesuai dengan kebutuhan siswa, tingkatan usia, dan ketersediaan fasilitas pendukung di lapangan. Dengan mengintegrasikan kekuatan pendekatan komunikatif untuk kefasihan dan pendekatan struktural untuk ketepatan, didukung oleh inovasi teknologi dan pemahaman psikologis terhadap saringan afektif siswa, transformasi pembelajaran bahasa Arab dapat berjalan secara dinamis, efektif, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

5. Implikasi (Dampak) Pendekatan bagi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat pendidikan tinggi bukan sekadar proses transfer pengetahuan linguistik dari dosen kepada mahasiswa, melainkan sebuah ekosistem kompleks yang dipengaruhi secara mendalam oleh pendekatan yang diadopsi. Pemilihan pendekatan instruksional memiliki implikasi yang luas, yang mencakup perkembangan kognitif, pembentukan perilaku berbahasa, kemampuan interaksi sosial, hingga pematangan kepribadian mahasiswa. Dalam konteks modern, pendekatan integratif muncul sebagai salah satu pilar utama yang menawarkan pengalaman belajar bermakna dan holistik. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak lagi melihat bahasa Arab sebagai kumpulan komponen yang terpisah-pisah, melainkan sebagai satu kesatuan fungsional yang saling berkaitan. Implikasinya sangat nyata terhadap efikasi belajar, di mana integrasi antara keterampilan menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*) dilakukan secara simultan dalam satu kesatuan tema. Data empiris menunjukkan bahwa model ini mampu mendongkrak capaian akademik secara signifikan, sebagaimana tercermin dari rata-rata nilai akhir yang sangat

memuaskan pada mata kuliah kemahiran bahasa. Dampak sistemik dari pendekatan integratif ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas penyelesaian masalah, di mana mereka dipaksa untuk mengaktifkan seluruh sensor kemahiran berbahasa mereka guna mencari dan menemukan makna dalam teks atau percakapan yang kompleks. Hal ini menciptakan rasa percaya diri intelektual karena mahasiswa merasa memiliki kendali penuh atas proses akuisisi bahasa mereka sendiri melalui aplikasi langsung di lapangan pembelajaran.

Di sisi lain, sejarah dan praktik pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pendekatan behavioristik yang menekankan pada pembentukan kebiasaan melalui mekanisme penguatan. Implikasi utama dari pendekatan ini terletak pada ketajaman mahasiswa dalam menguasai aspek-aspek mekanis bahasa. Melalui prinsip stimulus-respons dan teknik pengulangan (*drill*) yang intensif, mahasiswa dibimbing untuk menghafal pola-pola kalimat, menirukan artikulasi bunyi yang tepat, dan mengulang struktur bahasa hingga menjadi sebuah refleksi yang otomatis. Keuntungan mekanis ini memudahkan mahasiswa pemula untuk membentuk fondasi kebahasaan yang kokoh sesuai dengan kaidah-kaidah normatif yang baku. Pemberian penguatan positif, baik berupa pujian verbal, nilai yang tinggi, maupun penghargaan lainnya, berfungsi sebagai katalisator yang memotivasi mahasiswa untuk terus mengasah akurasi linguistik mereka.

Namun, ketergantungan pada model behavioristik ini membawa implikasi ganda yang menantang. Meskipun efektif dalam membangun akurasi, fokus yang terlalu berat pada hafalan dan pengulangan berisiko membatasi ruang gerak kreativitas mahasiswa. Mahasiswa cenderung menjadi praktikan yang pasif, di mana orientasi belajar mereka sering kali terjebak pada keberhasilan mereproduksi jawaban yang benar demi mendapatkan penguatan, tanpa benar-benar memahami esensi atau filosofi di balik struktur tersebut. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menciptakan hambatan psikologis bagi mahasiswa untuk berinisiatif dalam komunikasi yang lebih bebas dan kompleks, karena mereka terbiasa menunggu stimulasi atau pola yang sudah baku dari pengajar mereka.

Sebagai antitesis terhadap kekakuan mekanistik, pendekatan komunikatif menawarkan implikasi yang lebih dinamis terhadap kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi nyata. Pendekatan ini menggeser fokus dari penguasaan teoritis kaidah tata bahasa (*qawā'id*) menuju pada fungsionalitas bahasa dalam situasi kehidupan sehari-hari. Implikasinya adalah terciptanya lulusan yang tidak hanya cerdas secara gramatikal, tetapi juga cakap secara pragmatis. Mahasiswa didorong untuk keluar dari zona nyaman buku teks dan masuk ke dalam simulasi interaktif yang menyerupai konteks sosial budaya yang sesungguhnya. Kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, permainan bahasa, dan simulasi peran terbukti secara efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan mengurangi tingkat kecemasan (*language anxiety*) yang sering menghantui pembelajar bahasa asing. Melalui interaksi aktif, mahasiswa belajar bahwa kesalahan dalam berbahasa adalah bagian alami dari proses belajar, asalkan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Implikasi sosiolinguistiknya sangat kuat; mahasiswa menjadi lebih peka terhadap pemilihan kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara, situasi formal atau informal, serta norma-norma budaya yang melekat pada bahasa Arab. Hal ini memperkaya kompetensi komunikatif mereka yang mencakup aspek kebahasaan, strategi komunikasi, dan kecerdasan budaya, sehingga

mereka mampu menjadi komunikator yang aktif, kreatif, dan responsif terhadap dinamika lingkungan global.

Selanjutnya, dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran diperkuat melalui pendekatan humanistik yang memiliki implikasi mendalam pada perkembangan karakter dan kesehatan mental mahasiswa²⁰. Pendekatan ini melihat mahasiswa bukan sebagai objek pembelajaran yang kosong, melainkan sebagai individu berdaulat yang memiliki kebutuhan emosional, potensi unik, dan tujuan pribadi yang harus diakui. Dengan mengedepankan prinsip "memanusiakan manusia", pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang sangat kondusif, nyaman, dan jauh dari intimidasi. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai otoritas tunggal yang menakutkan, melainkan sebagai fasilitator dan mitra dialog yang empatik. Implikasi dari hubungan harmonis ini adalah tumbuhnya rasa aman di dalam diri mahasiswa, yang merupakan prasyarat mutlak bagi keberanian untuk mempraktikkan bahasa Arab secara lisan. Ketika mahasiswa merasa dihargai dan tidak dihakimi saat melakukan kesalahan, motivasi intrinsik mereka akan melonjak secara alami. Mereka mulai memandang bahasa Arab bukan sebagai beban akademik, melainkan sebagai sarana pengembangan diri dan aktualisasi potensi. Lebih jauh lagi, pendekatan humanistik menjamin keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mahasiswa diajak untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menghayati nilai-nilai Islami dan kemanusiaan yang terkandung dalam bahasa Arab. Hasilnya adalah pembentukan karakter mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap keberagaman, memiliki tanggung jawab mandiri atas kemajuan belajarnya, serta mampu berkomunikasi dengan penuh rasa hormat dan integritas.

Secara komprehensif, dapat disintesis bahwa beragam pendekatan tersebut saling melengkapi dan membentuk spektrum dampak yang luas bagi mahasiswa. Jika pendekatan integratif memberikan struktur kemahiran yang padu dan pendekatan behavioristik membangun akurasi dasar, maka pendekatan komunikatif memberikan fungsionalitas sosial, dan pendekatan humanistik memberikan nyawa emosional pada seluruh proses tersebut. Guru atau dosen yang bijaksana adalah mereka yang mampu meramu keempat pendekatan ini secara eklektik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di kelas. Implikasi akhir yang diharapkan dari integrasi berbagai pendekatan ini adalah lahirnya generasi mahasiswa yang tidak hanya mahir secara teknis dalam empat keterampilan berbahasa Arab, tetapi juga memiliki ketajaman berpikir kritis, keluwesan dalam berinteraksi sosial, serta stabilitas emosional dan karakter yang unggul. Pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan holistik ini pada akhirnya akan memastikan bahwa bahasa Arab tetap relevan dan hidup sebagai instrumen komunikasi global sekaligus sebagai jembatan ilmu pengetahuan dan peradaban yang mampu dipraktikkan dengan penuh percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai strategi dan landasan pembelajaran bahasa Arab aktif, dapat dirumuskan sebuah sintesis pemikiran yang

²⁰ M Yunus Abu Bakar et al., "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Bagi Siswa" 14, no. 7 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

menegaskan bahwa efektivitas penguasaan bahasa Arab di era kontemporer sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan aspek linguistik, psikologis, dan teknologi secara harmonis. Pembelajaran bahasa Arab telah mengalami pergeseran paradigma yang fundamental, bergerak dari pendekatan struktural yang kaku menuju pendekatan komunikatif yang jauh lebih fleksibel dan fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kaidah gramatika atau tata bahasa bukan lagi menjadi tujuan akhir yang berdiri sendiri, melainkan harus diposisikan sebagai alat pendukung untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kompetensi komunikatif yang autentik dalam konteks kehidupan nyata. Keberhasilan transformasi ini ditentukan oleh keberanian para pendidik untuk meninggalkan metode konvensional yang bersifat satu arah dan beralih ke strategi yang berpusat pada siswa, di mana setiap individu pembelajar diakui keunikan profil kecerdasan serta gaya belajarnya.

Penerapan metode eklektik yang menggabungkan berbagai keunggulan dari pendekatan behavioristik, humanistik, dan konstruktivistik terbukti menjadi jalan keluar yang paling bijaksana dalam menghadapi keberagaman tingkat kemampuan siswa. Dalam hal ini, penciptaan lingkungan bahasa yang mendukung atau *bi'ah lughawiyah* di dalam dan di luar kelas merupakan variabel kunci yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan yang kaya akan interaksi verbal memungkinkan terjadinya proses akuisisi bahasa yang alami, serupa dengan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Melalui praktik langsung yang berkelanjutan, siswa tidak hanya membangun sistem bahasa secara kognitif, tetapi juga mengasah performansi komunikatif mereka secara produktif. Fokus pada keterampilan menyimak dan berbicara di tahap awal pembelajaran sangat krusial untuk membangun fondasi yang kokoh sebelum beralih ke kemahiran membaca dan menulis yang lebih kompleks.

Selain faktor metodologi, dimensi afektif dan psikologis peserta didik memegang peranan yang sangat vital. Saringan afektif yang rendah, yang ditandai dengan rasa senang, percaya diri, dan bebas dari kecemasan, merupakan prasyarat mutlak agar masukan bahasa dapat diserap secara optimal. Inovasi pembelajaran melalui elemen permainan atau *game-based learning* serta pemanfaatan teknologi digital terbukti efektif dalam mereduksi tingkat kejenuhan siswa dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Dengan mengubah materi yang dianggap sulit menjadi tantangan yang menyenangkan, siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Oleh karena itu, sinergi antara kesiapan pendidik, ketepatan bahan ajar, dukungan infrastruktur teknologi, serta manajemen suasana kelas yang humanistik adalah pilar utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang dinamis dan berdaya guna.

Sejalan dengan simpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan bahasa Arab. Bagi perencana kurikulum dan pengambil kebijakan, sangat disarankan untuk merancang desain kurikulum yang lebih aplikatif dan integratif dengan memberikan porsi yang lebih besar pada praktik komunikasi nyata. Kurikulum harus disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan minat siswa, serta mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler berbasis bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari standar capaian pembelajaran. Fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran harus diberikan agar guru dapat menyesuaikan materi dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi terkini, sehingga bahasa Arab tidak lagi dirasakan sebagai pelajaran yang asing dan jauh dari kehidupan sehari-hari.

Bagi para pengajar atau pendidik bahasa Arab, pengembangan kompetensi secara berkelanjutan adalah sebuah keharusan. Guru disarankan untuk terus meningkatkan kemahiran komunikasi lisan mereka agar dapat menjadi model bahasa yang ideal bagi siswanya. Selain itu, guru perlu menguasai berbagai teknik metodologi aktif dan memiliki kepekaan untuk mengenali perbedaan kecerdasan majemuk peserta didik. Perubahan peran dari instruktur dominan menjadi fasilitator yang suportif harus dilakukan secara konsisten. Guru hendaknya lebih mengutamakan pemberian penguatan positif dan menghindari penggunaan intimidasi atau hukuman fisik yang dapat mematikan kreativitas bahasa siswa. Penggunaan media pembelajaran audiovisual dan aplikasi digital harus dioptimalkan guna menjembatani pemahaman konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna oleh siswa.

Lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan bahasa yang kondusif. Penyediaan laboratorium bahasa yang modern serta penciptaan ruang-ruang publik di sekolah yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi harian akan sangat membantu percepatan kemahiran berbicara siswa. Kerja sama antara sekolah, pesantren, dan orang tua juga perlu diperkuat guna mendorong motivasi belajar siswa di luar jam pelajaran formal. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih spesifik mengenai integrasi kecerdasan buatan dalam memfasilitasi saringan afektif rendah serta pengembangan strategi mitigasi hambatan psikologis bagi kelompok pembelajar dengan kategori kemampuan awal yang rendah. Dengan langkah-langkah kolaboratif ini, diharapkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dapat terus meningkat dan mampu mencetak lulusan yang mahir, percaya diri, serta siap bersaing di kancah internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurochman. "Manajemen Pendekatan Pembelajaran" 1 (2021): 23–32.
- Ahmad, Muradi. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," 2014, 30.
- Bakar, M Yunus Abu, M Rully Furqon, Alya Salsabila, Zhafirah Kabir, Universitas Negeri, and Sunan Ampel. "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Bagi Siswa" 14, no. 7 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Bilqisti, Alfath, M Yunus Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. "Pendekatan Pembelajaran Yang Efektif Dalam Bahasa Arab" 15, no. 7 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Hafidz, Abdul, Lina Nur Widyanti, Moh Ismail, Dias Ayu, and Miftakhul Jannah. "Al Mi ' Yar : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban Implementasi Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab" 7, no. 2 (2024): 682–88.
- Haitsumakunti, Ittaqi, Ahmad Faizi, and Siti Aisyah. "Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Game Based Learning Dalam Penguasaan Tata Bahasa Arab" 6, no. 1 (2025): 68–77.
- Husni, Arsyad. "Shaut Al- ' Arabiyah Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Shaut Al- ' Arabiyah" 12, no. 1 (2019): 13–30. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>.

- Ida, Mu, and Nur Fadhilah. "Maharaat Lughawiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung Dengan Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban" 4, no. 1 (2025): 15–29.
- Inayah, and Yunus Abu Bakar. "Penerapan Teori Multiple Intelligences Untuk Pembelajaran Bahasa Yang Lebih Efektif" 14, no. 10 (2025).
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Jurnal, Seni, and Moh Ainin. "Efektifitas Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Matakuliah Metodologi Penelitian Bahasa Arab" 45, no. 2 (2017): 203.
- M Yunus Abu Bakar, and Syaputri. "Implementasi Pendekatan Behavioristik Pada Proses Belajar Bahasa Arab" 2, no. 6 (2025): 1506–18.
- Mabrurrosi, Ruji Aziz Lutfi. "Pendekatan Komunikatif David Nunan" 01, no. 02 (2023).
- Nur, Jabal. "Pendekatan, Landasan Dan Model Pembelajaran Bahasa Arab" 6, no. 2 (2013): 204.
- Rokhmah, and Yunus Abu Bakar. "Strategi Pembelajaran Bahasa Yang Efektif: Antara Kompetensi, Produksi, Dan Pembentukan Kemampuan" 2, no. 3 (2025): 886–99.
- Sadat, Anwar. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab" II (2018): 1–17.
- Sam, Zulfiah. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab," n.d.
- Syafei, Isop. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Edited by Neneng Sri Wahyuni, 2025.
- Zaenudin, Udin. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dan Implementasinya Untuk Meningkatkan Maharatul Kalam Udin Zaenudin Program Studi Pendidikan Agama Islam-Institut Agama Islam Tasikmalaya" 2 (n.d.): 351–56.